

MODEL KOMPOSISI *DIRECTION OF LIGHT* PADA FOTOGRAFI *FASHION* BATIK KLASIK YOGYAKARTA

Muhammad Fauzi¹⁾, Oskar Judianto²⁾
Universitas Esa Unggul, Jl. Arjuna Utara No.9 Jakarta
Azie.f@esaunggul.ac.id

RINGKASAN

Batik Klasik Yogyakarta merupakan karya adiluhung yang patut dilindungi dan dilestarikan maka selama ini dalam media komunikasi visual khususnya dibidang fotografi masih minim atau belum adanya kesadaran pada terapan pencahayaan khas sesuai filosofi batiknya. Dalam dunia tata cahaya fotografi sendiri untuk menunjukkan penerangan obyek batik tidak hanya melalui cahaya yang monoton tetapi juga melalui komposisi cahaya fotografi yang disebut Estetika Fotografi Dalam Ruang. Melalui Kajian Filosofi Batik Klasik dilakukan di Pusat Kerajinan Batik Klasik Plentong Yogyakarta dengan pengamatan feneomenologis dan pendekatan metode kualitatif serta melalui wawancara dengan pengrajin bahwa unsur makna motif yang terkandung memiliki cerita sendiri. Hasil kajian motif yang ditemukan dapat disesuaikan pada satu kesatuan dengan efek *direction of light* sehingga menghasilkan kesimpulan pencahayaan yang ideal untuk batik klasik. Eksperimen Obyek dilakukan oleh fotografi fashion sebagai media pendukung untuk menampilkan presentasi efek pencahayaan fotografi batik klasik. Hasil penelitian ini memiliki dasar yang sangat inovatif dalam bidang fotografi dan dapat dijadikan acuan pengembangan teknologi pencahayaan.

Kata Kunci : Batik Klasik, *Direction Of Light*, Fotografi

PENDAHULUAN

Batik klasik merupakan batik yang mempunyai nilai serta cita rasa seni yang tinggi, hal ini dikarenakan pengerjaan batik ini sangat rumit dan juga memerlukan waktu yang cukup lama. batik klasik mempunyai pola dasar tertentu dengan berbagai macam variasi motif, seperti motif kawung, parang, nitik, tuntum, ceplok, tambal, dan lain sebagainya. Batik merupakan karya seni yang tumbuh sebagai manifestasi dari tradisi dan kekayaan budaya di daerah tempatnya berkembang. Setiap batik mampu merefleksikan nilai dan karakteristik yang dianut wilayah tersebut. Hal ini yang kemudian mendasari lahirnya kekhasan corak yang dimiliki tiap – tiap wilayah tempat berkembang batik, seperti Yogyakarta, Solo, Pekalongan, Cirebon, Indramayu, Garut, Madura, Lasem, Sukoharjo, dan daerah sentra batik lainnya. Yogyakarta, sebagai salah satu wilayah tempat berkembangnya batik, tentu saja juga memiliki ciri khas batiknya sendiri yang muncul karena nilai dan kearifan budaya yang dianut. Lahirnya batik gaya Yogyakarta dimulai dari peristiwa politik Perjanjian Giyanti pada 13 Februari 1755 yang membagi Kerajaan Mataram menjadi dua. Setelah pembagian wilayah, seluruh batik Kerajaan Mataram menjadi milik Kesultanan Yogyakarta. Sejak saat itu warisan batik gaya Kerajaan Mataram dipertahankan dan menjadi acuan

serta standar bagi batik gaya Yogyakarta. Hingga sekarang, tidak terdapat perubahan kekhasan warna pada batik klasik Yogyakarta. Motifnya sendiri memang mengalami pengembangan namun masih tetap mengacu pada motif pokok atau dasarnya.



Gambar 1

Batik Klasik dalam Fotografi Fashion

Sumber : <https://infobatik.id>.

Tanggal 20 April 2019, Pukul 07.30

Dalam dunia tata cahaya sendiri, untuk menunjukkan penerangan obyek batik atau *fashion* tidak hanya melalui cahaya yang monoton tetapi juga melalui komposisi cahaya fotografi yang disebut **Estetika Fotografi Dalam Ruang**. Tata Cahaya Fotografi pada obyek tertentu tidak selalu dari teknik yang sudah ada, tapi juga teknik yang diperlukan secara khusus agar makna yang terkandung di dalam objeknya dapat dijadikan pesan yang disampaikan lebih ideal. Kain batik bukan sekadar material yang bisa diolah menjadi busana atau aksesoris saja. Lebih dari itu, batik adalah subjek yang memiliki banyak cerita. Cerita itu antara lain bisa didapat dari Komposisi cahaya Batik Klasik dalam Fotografi. Tata Cahaya tersebut

mengangkat beberapa motif dengan filosofi *Batik Klasik* yang bermakna cahaya. Edukasi tentang batik berikut filosofinya bukan hanya dari pagelaran mode, melainkan juga karakter seni cahaya. Tata cahaya adalah seni pengaturan cahaya dengan menggunakan peralatan pencahayaan agar kamera mampu melihat obyek dengan jelas, dan menciptakan ilusi sehingga mendapatkan kesan adanya jarak, ruang, waktu dan suasana dari suatu kejadian.



Gambar 2

Direction Of Light dalam Fotografi Fashion

Sumber : <https://slrlounge>. Tanggal 20 April 2019, Pukul 09.30

Identifikasi Masalah

Berdasarkan penelitian ini maka Komposisi Tata Cahaya Buatan Pada Fotografi Batik Klasik perlu di realisasikan karena perancangan ini sangat diharapkan untuk meningkatkan kualitas estetika batik klasik dari persepsi fotografi dalam ruang sekaligus memperkenalkan keindahan makna yang terkandung pada motif batik klasik kepada melalui lukisan cahaya. Penelitian ini diharapkan dapat menemukan karakteristik komposisi cahaya buatan untuk fotografi batik

klasik yang tepat dengan arah pencahayaan dan karakternya pada batik klasik. Metode yang dilakukan dengan cara pengamatan fenomenologis pada Motif Batik di Yogyakarta.

Perumusan Masalah

Dalam penelitian ini dapat difokuskan pada Model *Direction Of Light* dalam Fotografi Batik Klasik Yogyakarta. Adapun pertanyaan dalam penelitian ini antara lain :

- a. Motif Batik Klasik apa saja yang terkait filosofinya dengan cahaya dan bagaimana persepsi cahaya pada warna batik klasik?
- b. Apa saja faktor-faktor yang menyebabkan pencahayaan buatan dalam fotografi fashion pada busana batik kurang ideal selama ini dan dapat dikatakan tidak memiliki karakteristik tersendiri pada cahaya batik?
- c. Bagaimana model *direction of light* pada fotografi batik klasik yang ideal dengan menggunakan *fashion* fotografi sebagai obyek media?

Tujuan Penelitian

Tujuan yang dicapai dalam perancangan ini adalah :

1. Terciptanya model komposisi pencahayaan buatan yang khas untuk fotografi batik klasik
2. Terciptanya pencahayaan fotografi yang estetik yang dapat menunjukkan karakter filosofis pada batik klasik dan dapat melestarikan budaya Indonesia melalui media fotografi.

3. Menentukan standar arah pencahayaan fotografi dalam ruang yang tepat untuk mendokumentasikan batik klasik.

Manfaat penelitian

Manfaat yang dicapai dalam perancangan ini adalah mempopulerkan salah satu motif batik klasik yogyakarta melalui lukisan cahaya dari arah pencahayaan yang khas sebagai sensasi mood pada persepsi visual media fotografi. Melalui komposisi pencahayaan ini maka filosofi motif batik klasik akan dapat di kenal secara luas melalui media fotografi.

Kajian Riset Sebelumnya

Penelitian yang dilakukan oleh **Dian Yanitra Karunia Devi, I Nengah Sudika Negara, Aristarchus Pranayama**. Batik Jawa Hokokai merupakan karya seni batik yang ada sejak masa pendudukan Jepang di Indonesia (1942- 1945). Pada masa itu muncul jenis batik pesisir yang baru, terutama di Pekalongan dan Batang, yang berbeda dari apa yang telah dikenal sebelumnya. Batik itulah yang disebut batik Jawa Hokokai. Masalahnya adalah banyak masyarakat yang belum mengenal batik ini. Dan melalui media fotografi *fashion* diharapkan menciptakan karya yang mampu meningkatkan pengetahuan sekaligus mengenalkan batik Jawa Hokokai, serta melestarikan warisan budaya Indonesia.

Penelitian yang dilakukan oleh **Yohanna Dian Herlina, Aristarchus P K, Margana M.** Batik adalah salah satu warisan budaya Indonesia yang tak lekang dimakan waktu. Salah satu kata yang mewakili arti apresiasi adalah pengakuan. UNESCO telah menetapkan Batik sebagai Warisan Kemanusiaan untuk Budaya Lisan dan Nonbendawi (Masterpiece of the Oral and Intangible Heritage of Humanity) sejak 2 Oktober, 2009. Indonesia pun menetapkannya sebagai Hari Batik Nasional. Ada banyak cara untuk meningkatkan apresiasi, meningkatkan rasa peduli, rasa cinta, dan tentunya mengingatkan masyarakat akan Hari Batik Nasional. Kali ini batik hendak diapresiasi lewat balet dengan tema cerita Nawang Wulan. Pengkolaborasi dua budaya ini diharapkan memberikan sebuah pengalaman dan inspirasi baru. Seluruh ide apresiasi ini dikemas dalam bentuk fotografi fesyen.

Dalam penjelasan penelitian sebelumnya diatas, maka pada Penelitian ini, yang memfokuskan pada konsep tata cahaya pada batik klasik yogyakarta belum ditemukan sehingga Penelitian ini memiliki keunikan sebagai studi.

Rencana Target Capaian Tahunan

No	Jenis Luaran		Wajib	Tambahan	TS	TS+1	TS+2
	Kategori	Sub Kategori					
1	Artikel Ilmiah dimuat di Jurnal	Internasional bereputasi					
		Nasional Terakreditasi					
		Nasional tidak terakreditasi	√				
2	Artikel ilmiah dimuat di prosiding	Internasional terindeks					
		Nasional					
3	Invited speaker dalam temu ilmiah	Internasional					
		Nasional					

4	Visiting Lecturer	Internasional		
5	Hak Kekayaan Intelektual (HKI)	Paten		
		Paten Sederhana		
		Hak Cipta	√	
		Merek Dagang		
		Rahasia Dagang		
		Desain Produk Industri		
		Indikasi Geografis		
		Perlindungan Varietas Tanaman		
		Perlindungan Topografi Sirkuit Terpadu		
6	Teknologi Tepat Guna			
7	Model/Purwarupa/Desain/Karyaseni/rekayasa sosial		√	
8	Buku Ajar (ISBN)			
9	Tingkat Kesiapan Teknologi (TKT)			

Gambar Tabel Luaran Capaian
Sumber : Muhammad Fauzi
2019

TINJAUAN PUSTAKA

Fotografi

Fotografi (dari bahasa Inggris: photography, yang berasal dari kata Yunani yaitu "photos" : Cahaya dan "Grafo" : Melukis/menulis.) adalah proses melukis/menulis dengan menggunakan media cahaya. Sebagai istilah umum, fotografi berarti proses atau metode untuk menghasilkan gambar atau foto dari suatu obyek dengan merekam pantulan cahaya yang mengenai obyek tersebut pada media yang peka cahaya. Alat paling populer untuk menangkap cahaya ini adalah kamera. Tanpa cahaya, tidak ada foto yang bisa dibuat. Prinsip fotografi adalah memfokuskan cahaya dengan bantuan pembiasan sehingga mampu menangkap cahaya. Medium yang telah dibakar dengan ukuran luminitas cahaya yang tepat akan menghaikkan bayangan identik dengan cahaya yang memasuki medium pembiasan (selanjutnya

disebut lensa). Untuk menghasilkan intensitas cahaya yang tepat untuk menghasilkan gambar, digunakan bantuan alat ukur berupa lightmeter. Setelah mendapat ukuran pencahayaan yang tepat, seorang fotografer bisa mengatur intensitas cahaya tersebut dengan mengubah kombinasi ISO/ASA (ISO Speed), diafragma (Aperture), dan kecepatan rana (speed). Kombinasi antara ISO, Diafragma & Speed disebut sebagai pajanan (exposure). Di era fotografi digital dimana film tidak digunakan, maka kecepatan film yang semula digunakan berkembang menjadi Digital ISO (Newhall, 2005:5).

Fotografi Fashion

Fotografi fashion menurut Kamus Fotografi, merupakan cabang fotografi profesional yang mengkhususkan diri pada foto di bidang busana dan perlengkapannya. Seorang fotografer fashion harus mampu memadukan busana dengan modelnya menjadi suatu gambar (foto yang harmonis). Bidang fotografi ini makin marak seiring dengan perkembangan media cetak yang semakin maju. Fotografi fashion adalah genre fotografi yang ditujukan untuk menampilkan pakaian dan barang-barang fashion lainnya. Pada umumnya fotografi fashion akan berfokus pada pakaian atau aksesoris yang dikenakan model, para fotografer juga cenderung menggunakan pencahayaan yang dramatis. Fotografi fashion yang paling sering dilakukan untuk editorial, iklan atau majalah fashion seperti Vogue, Bazaar, Dewi Magazine, Laiqa Magazine, Majalah Noor, dll. Pengertian fashion: Secara etimologis fashion berasal dari Bahasa Latin, factio, yang berarti “melakukan”. Arti sesungguhnya dari kata

“fashion” adalah sesuatu yang mengacu pada hal-hal yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang. Mode pakaian tak bisa dipisahkan dari perkembangan sejarah kehidupan dan budaya manusia, menekankan bahwa fashion bisa diibaratkan sebagai “kulit sosial” yang mencerminkan gaya hidup suatu komunitas dan mengekspresikan identitas tertentu yang merupakan bagian dari kehidupan sosial. Sehingga fashion yang dipilih seseorang bisa menunjukkan bagaimana seseorang tersebut memilih gaya hidup. Seseorang yang sangat fashionable, secara tidak langsung mengkonstruksi dirinya dengan gaya hidup modern, karena selalu mengikuti tren. Hal ini menunjukkan bahwa fashion bisa membantu menentukan sikap dan nilai-nilai serta menunjukkan status sosial.

Teknik-teknik pencahayaan

Peranan cahaya dalam fotografi sangat penting untuk menghasilkan foto yang baik. Seorang pemotret selain harus memperhatikan kualitas cahaya, juga harus memperhatikan arah dan efek yang dihasilkan dari sumber cahaya, baik cahaya alam (matahari) maupun cahaya buatan (artifisial). Pengertian arah pencahayaan adalah bagaimana memposisikan sumber cahaya terhadap objek yang akan difoto. Sedangkan efek pencahayaan adalah menyangkut akibat yang ditimbulkan dari memposisikan sumber cahaya tersebut terhadap objek yang akan dipotret. Arah sumber pencahayaan:

Front Light (Pencahayaan Dari Arah Depan)

Sumber cahaya terletak di depan objek foto. Jika lampu berada di belakang atau berdekatan dengan posisi kamera. Sudut antara objek foto dan kamera tidak

lebih dari 15 derajat. Pencahayaan ini akan menghasilkan foto yang relatif tanpa bayangan, sehingga tercipta efek yang mengurangi tekstur objek yang difoto. Pencahayaan front light ini biasanya digunakan untuk menonjolkan make-up model serta untuk menampilkan objek foto dengan kulit halus dan warna make-up yang natural.

Side Light (Pencahayaan Dari Arah Samping)

Pencahayaan dari arah samping dapat dihasilkan bila sudut sumber cahaya, posisi objek foto dan posisi kamera adalah 45-90 derajat. Side light dapat diletakkan di samping kiri atau kanan objek foto. Efek yang dihasilkan adalah menonjolkan bentuk dan permukaan atau tekstur objek foto ini. Ini disebabkan karena bayangan yang kuat dari sumber cahaya. Efek ini dipakai bila ingin menampilkan profil dan menonjolkan lebih banyak karakter dan profil objek yang kita foto. Misalnya pada foto-foto potrait.

Top Light (Pencahayaan Dari Arah Atas)

Ini dilakukan dengan menempatkan sumber cahaya di atas objek yang akan kita foto sehingga arah cahaya jatuh dari atas. Arah pencahayaan ini akan memberikan efek yang dramatis. Efek top light dapat dibandingkan dengan cahaya matahari yang terpancar pada tengah hari.

Bottom Light (Pencahayaan Dari Arah Bawah)

Sumber cahaya yang diletakkan di bawah akan menghasilkan arah pencahayaan yang disebut bottom light atau base light. Cara pencahayaan seperti ini banyak digunakan sebagai fill-in light (cahaya pengisi) untuk mengurangi kontras dari main light (cahaya utama).

Back Light (Pencahayaan Dari Arah Belakang)

Pencahayaan dari arah belakang ini disebut sebagai back lighting. Arah sumber cahaya ini letaknya berlawanan dengan posisi kamera. Posisi sumber cahaya diletakkan di belakang objek, dipantulkan atau langsung mengenai objek. Efek yang dihasilkan secara umum akan menciptakan siluet, atau objek dikelilingi oleh rim light yakni cahaya yang ada di sekitar objek foto. Perlu diperhatikan juga bahwa cahaya yang langsung mengenai kamera akan menimbulkan pantulan cahaya dan flare (masuknya cahaya yang tidak diinginkan). Untuk itu arah sumber cahaya dari belakang perlu dikontrol dengan baik.

Pola Pencahayaan atau dalam Bahasa Inggris disebut Lighting Pattern dapat didefinisikan dimana cahaya dan bayangan terbentuk pada wajah untuk menciptakan bentuk yang berbeda. Secara sederhana ada empat pola pencahayaan dalam pemotretan secara umum, yaitu: **Paramount / Hollywood / Butterfly, Loop Rembrandt, Split.**

Teknik ini menonjolkan sebuah foto yang lebih tertuju pada nilai artistiknya. Efek yang dihasilkan berupa bayangan pada wajah yang terlihat setengah gelap dan setengah terang. Posisi lampu diarahkan tepat disamping kiri atau kanan dan searah dengan model. Biasanya kesempurnaan split ini akan terlihat pada karakter wajah yang memiliki kulit putih dan struktur hidung yang bagus. Untuk memberikan kesan cahaya yang berbeda, teknik short lighting dan broad lighting bisa dicoba. Peralannya short lighting adalah pencahayaan yang menempatkan posisi sumber cahaya sehingga menerangi permukaan wajah yang lebih sempit. Dengan demikian bayangan banyak yang

jatuh di bagian wajah yang lebih luas. Akibatnya, wajah model akan terlihat lebih tirus. Sebaliknya, jika menerangi bagian yang luas (broad lighting), bayangan akan jatuh di bagian wajah yang sempit sehingga model terlihat sedikit lebih gemuk.

Tinjauan Umum Tentang Batik

Pengertian batik ditinjau dari proses pengerjaan, pengertian kata benda dan penggunaannya, batik bisa disebut sebagai kain bercorak. Kata batik dalam bahasa jawa berasal dari akar kata “tik”. Mempunyai pengertian berhubungan dengan suatu pekerjaan halus, lembut, dan kecil, yang mengandung unsur keindahan. Secara etimologis, berarti menitikan malam dengan canting sehingga berbentuk corak yang terdiri atas susunan titikan dan garis. Batik sebagai kata benda merupakan hasil penggambaran corak diatas kain dengan menggunakan canting sebagai alat gambar dan malam sebagai zat perintang. Artinya bahwa setiap teknis batik adalah suatu cara penerapan corak diatas kain melalui proses celup rintang warna dengan malam sebagai medium perintangnya¹.

Kegunaan batik selanjutnya berkembang kedalam berbagai bidang kebutuhan busana, perlengkapan rumah tangga, dan arsitektur. Sebagai hasil peradaban batik mengalami perubahan akibat perkembangan teknologi, lingkaran dan pergeseran nilai-nilai budaya. Hal itu memperluas lingkup gerak perkembangan dunia perbatikan. Penggunaan batik dalam berbagai kreasi busana modern, juga untuk kebutuhan interior dan rumah tangga sebagaimana telah disebutkan, memberi

gambaran yang nyata. Meluasnya area fungsi batik pun membuka banyak kemungkinan bagi peran baru batik didalam masyarakat penggunaanya².

Pada abad ke 12, seni kerajinan batik mulai masuk ke jawa, yang dibawa oleh pedagang-pedagang Hindustan atau Tiongkok, yang pertama mendarat di jawa Barat (Banten), kemudian berkembang ke Jawa Tengah (Pantai Utara) dan ke arah selatan. Mulai dikembangkan oleh raja-raja di Jawa pada abad 13 dan ternyata disenangi oleh para wanita keraton. Pada abad 17, terdapat penemu warna-warna sehingga dapat dibuat bermacam-macam corak warna dengan bahan-bahan dari tumbuh-tumbuhan. Dibuat bermacam-macam corak warna dengan bahan-bahan tumbuh-tumbuhan. Seni kerajinan ini berkembang luas di solo. Kemudian pada tahun 1755, setelah perjanjian ganti dimana kerajaan Surakarta dipindahkan ke Yogyakarta, seni kerajinan ini dimulai dikenal didaerah Yogyakarta. Pada tahun 1810, mulai dikenalkan bahan-bahan dari luar negeri (jerman, inggris, Perancis, Swiss, dan Jepang), sehingga teknik pewarnaan menjadi lebih maju. Pada tahun 1850 diketemukannya canting cap yang memungkinkan pembuatan batik secara cepat untuk memeneuhi kebutuhan yang besar dari masyarakat pada waktu itu, dimana sebelumnya batik hanya boleh dipakai oleh kerajaan keraton³.

Seni kerajinan batik pada mulanya dikenal dilingkungan para bangsawan atau keraton dan dikerjakan oleh para bangsawan wanita dan orang-orang abdi dalem keraton. Bagi masyarakat umum pada saat itu seni kerajinan batik masih

¹Indonesia Indah Buku ke-8 “Batik”. Yayasan Harapan Kita, 1999 : hal 14

² Ibid, hal 41

³ Elliot. I.M.C. Batik, fabled cloth of java, Singapore : periplus, 2004. Hal 10

dianggap mewah sehingga mereka belum mampu untuk mengerjakannya. Dalam perkembangan selanjutnya, dengan adanya abdi dalem yang bergaul dengan masyarakat luar, maka lambat laun seni tersebut mulai menyusup kedalam masyarakat umum diluar keraton. Sehingga masa kini merupakan awal perkembangan seni batik sebagai kerajinan rakyat menjadi kegiatan industri.

Fungsi batik ialah sebagai busana kebesaran keluarga keraton dan keperluan adati seperti upacara kelahiran, perkawinan, dan kematian. Konsumennya terbatas pad kalangan tertentu atau atas pesenan kaum bangsawan dan para peminat yang menganggap batik bukan hanya sebagai sandang tapi memiliki nilai budaya. Batik juga berfungsi sebagai alas tidur, selimut, tabir, kamar tak berpintu, hiasan dan penutup dinding, gendongan anak dan barang. Selain itu batik digunakan sebagai penutup bagian atas tubuh, penutup kepala (kerudung), umbul-umbul atau bendera dan seringkali dianggap sebagai benda keramat untuk menyembuhkan orang sakit atau penolak bala⁴.

METODE PENELITIAN

Tempat dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian yang dapat diterapkan Model *Direction Of Light* pada Batik Klasik yang paling dominan adalah kerajinan Batik Tulis yang memiliki koleksi memadai yaitu di Batik Plentong Yogyakarta. Batik Plentong adalah pembuatan rumah batik yang berbasis di Jalan tirtodipuran Yogyakarta yang didirikan oleh suami dan istri, H. Djaelani

Wignyosudarmo dan Hj. Supartini Djaelani pada tahun 1950. Dan Tempat kedua dilaksanakan di Pusat Penelitian Fotografi Studio Jakarta. Waktu Penelitian pada **April 2019. – April 2020.**



Gambar 4
Pusat Kerajinan Batik Tulis Plentong
Yogyakarta
Sumber : Muhammad Fauzi. 2019

Observasi, Data dan Analisa dalam Fenomenologis

Atas dasar pertimbangan kompleksitas penelitian yang akan dihadapi karena permasalahan yang berkaitan dengan pencarian rumusan masalah serta penyelesaian desain, maka Metode Penelitian yang paling tepat dipilih Metode Penelitian Kualitatif, dengan memilih strategi penelitian Grouded Theory. Strategi yang dipilih didasarkan pada pertimbangan keleluasaan dalam meneliti, yaitu secara induktif, sehingga data yang terhimpun dapat diperkaya sebagai solusi perancangan.

Adapun metode pengamatannya dilakukan secara fenomenologi, yaitu :

Fenomenologi⁵ ditujukan untuk membimbing penelitian di ranah desain dilalui secara mendalam bersandar intuisi dan intelektualitas peneliti. Fenomenologi

⁴ Ibid : hal 36

⁵ Tjahjono, Gunawan. *Metode Perancangan: Suatu Pengantar Untuk Arsitek dan Perancang*. Jakarta: FT Arsitektur UI, 1999, hal. 15.

sebagai *a way of looking at things*⁶ bagi gejala yang menampilkan diri untuk dilukiskan melalui tesis intensionalisme. Untuk memahami permasalahan tata cahaya untuk koleksi batik klasik melalui media fotografi dilakukan dengan mengalami keruangan secara langsung dari segala arah yang memungkinkan. Merujuk Ponty⁷ tentang kehadiran ke dunia, tidak lain melalui tubuh dengan tindak motorik dan persepsi, oleh Brower disebutkan atas-bawah, kanan-kiri, dan muka-belakang dari tubuh kita, termasuk pengalaman rendah dan tinggi dalam pengamatan fenomenologis. Cara pengamatan yang demikian dilalui untuk mencapai rigorous - pengamatan cermat yang bersandar kepekaan pancaindera yang berhubungan langsung dengan obyek yang tampil melalui; ketajaman melihat, ketajaman mengecap dengan lidah, ketajaman membaui, ketajaman mendengar, kepekaan meraba melalui kulit.⁸ Dalam Grouded Theory, tidak dikenal adanya Hipotesis, akan tetapi diperkenalkan sebuah Hipotesis Kerja⁹ yang dideskripsikan sebagai sebuah pernyataan. Untuk dapat merancang tata cahaya fotografi untuk batik klasik perlu adanya pengamatan fenomenologi yang baik dan studi perbandingan dari literatur maupun studi

lapangan yang berkaitan dengan obyek yang dirancang.

HASIL PEMBAHASAN

KESIMPULAN

Batik Klasik Yogyakarta merupakan karya adiluhung yang patut dilindungi dan dilestarikan maka selama ini dalam media komunikasi visual khususnya dibidang fotografi masih minim atau belum adanya kesadaran pada terapan pencahayaan khas sesuai filosofi batiknya. Dalam dunia tata cahaya fotografi sendiri untuk menunjukkan penerangan obyek batik tidak hanya melalui cahaya yang monoton tetapi juga melalui komposisi cahaya fotografi yang disebut Estetika Fotografi Dalam Ruang. Melalui Kajian Filosofi Batik Klasik dilakukan di Pusat Kerajinan Batik Klasik Plentong Yogyakarta dengan pengamatan fenomenologis dan pendekatan metode kualitatif serta melalui wawancara dengan pengrajin bahwa unsur makna motif yang terkandung memiliki cerita sendiri. Hasil kajian motif yang ditemukan dapat disesuaikan pada satu kesatuan dengan efek *direction of light* sehingga menghasilkan kesimpulan pencahayaan yang ideal untuk batik klasik. Eksperimen Obyek dilakukan oleh fotografi fashion sebagai media pendukung untuk menampilkan presentasi efek pencahayaan fotografi batik klasik. Hasil penelitian ini memiliki dasar yang sangat inovatif dalam bidang fotografi dan dapat dijadikan acuan pengembangan teknologi pencahayaan.

DAFTAR PUSTAKA

⁶ Brouwer, MAW. *Psikologi Fenomenologis*. Jakarta: PT Gramedia. 1983, hal.10, 66 dan 186.

⁷ Adian, Donny Gahral. *Pengantar Fenomenologi*. Depok: Penerbit Koekoesan, 2010, hal.100.

⁸ Yuke Ardhiati, dalam *Grouded Theory* Terkait *Khora* Materi Kuliah Metodologi Penelitianan Magister Desain Semester 2. 2012.

⁹ Strauss, Anselm L and Corbin, Juliet. *Basics of Qualitative Research. Grouded Theory Procedurs and Techniques*. California: Sage Publications.1990, hal. 289.

Adian, Donny Gahral. **Pengantar Fenomenologi**. Depok: Penerbit Koekoesan, 2010

Agnes, M. (1999). **Webster's New World College Dictionary**. New York: Macmillian

Brouwer, MAW. **Psikologi Fenomenologis**. Jakarta: PT Gramedia. 1983

Bogdan, Robert C. Dan Steven J. Taylor, **Introduction to Qualitative Research**

Methods : A Phenomenological Approach in the Social Sciences, alih bahasa Arief Furchan, John Wiley dan Sons, Surabaya, Usaha Nasional. 1992

Brouwer, MAW. **Psikologi Fenomenologis**. Jakarta: PT Gramedia. 1983

Daymon, Cristin, dan Holloway, Immy. **Metode-metode Riset Kualitatif dalam Public Relations dan Marketing Communication**. Yogyakarta: Bentang. 2008

Nugroho, R. Amien. 2006. **Kamus Fotografi**. CV. Andi Offset : Yogyakarta.

Nugroho, Yulius Widi, S.Sn.,M.Si. 2011. **JEPRET! Panduan Fotografi dengan kamera Digital dan DSLR**. Familia : Yogyakarta.

Strauss, Anselm L and Corbin, Juliet. **Basics of Qualitative Research. Grounded Theory Procedurs and Techniques**. California: Sage Publications.1990, hal. 289.

Tjahjono, Gunawan. **Metode Perancangan: Suatu Pengantar Untuk Arsitek dan Perancang**. Jakarta: FT Arsitektur UI, 1999, hal. 15.

Yuke Ardhiati, dalam *Grouded Theory* Terkait *Khora* Materi Kuliah Metodologi Penelitianan Magister Desain Semester 2. 2012.